



Sijodah dalam Perspektif Agama, Adat, dan Sosial di Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh

Sijodah from a Religious, Customary, and Social Perspective in Ompang Tanah Sirah, Payakumbuh City

Hadiati^{1*}, Rella Elci Mardiah², Ritman Hendra³, Nadia Komala Sapitri⁴

^{1,2,3,4}Bidang Kebudayaan-Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Payakumbuh Sumatera Barat

***Email Correspondence:** cng_brothers@gmail.com

Articles history:

Submitted on October 21, 2025

Revised on November 19, 2025

Accepted on December 17, 2025

Published on January 30, 2026

Abstrak

Sijodah merupakan warisan budaya yang berasal dari Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh. Memiliki kekhasan Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun dalam menjaga Agama, Adat dan Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Penyajian nya dilakukan secara Deskriptif Analitis terhadap temuan. Hasilnya, bahwa Penamaan Sijodah erat kaitannya dengan hubungan secara vertical kepada Sang Khalik (Allah SWT) dan secara Horizontal terhadap sesama Hamba Allah. Karena muatan-muatan di dalam sarat akan nilai-nilai Agama, Adat dan Sosial. Keterbatasan Ekonomi sebagian mesyarakat menjadi perhatian bagi kalangan masyarakat mampu, agar keutuhan dan keharmonisan hubungan dengan sesama, apalagi dengan Sang Khalik tidak terganggu. Maka, kesimpulan dari Sijodah sebagai media dalam memperteguh hubungan itu, supaya setiap masyarakat memperoleh kebahagiaan yang sama. Sijodah ini dengan menyembelih satu ekor sampai lima ekor kambing dengan tujuan memberikan keringan bagi orang tua yang belum mampu dalam mengAqiqahkan anak-anaknya. Pelaksanakan Tradisi Sijodah pada sepuluh terakhir Bulan Ramadhan, biasanya dilaksanakan pada satu hari tanggal ganjil.

Kata kunci: Sijodah, Perspektif, Agama, Adat dan Sosial

Abstract

Sijodah is a cultural heritage originating from Ompang Tanah Sirah, Payakumbuh City. It has a distinctive tradition that has been passed down from generation to generation in maintaining Religion, Customs, and Social. The method used in this study is qualitative. In collecting data through in-depth interviews and documentation. The presentation is done descriptively analytically of the findings. The result is that the naming of Sijodah is closely related to the vertical relationship with the Creator (Allah SWT) and horizontally with fellow servants of God. Because the contents are full of religious, customary, and social values. Economic limitations of some communities are a concern for the wealthy community, so that the integrity and harmony of relationships with others, especially with the Creator are not disturbed. Therefore, the conclusion of Sijodah as a medium in strengthening that relationship, so that every community obtains the same happiness. This Sijodah is by slaughtering one to five goats with the aim of providing relief for parents who are unable to afford Aqiqah for their children. The Sijodah tradition is carried out in the last ten days of the month of Ramadan, usually on an odd date.

Keywords: Sijodah, Perspective, Religion, Customs and Social.

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau erat kaitannya dengan masyarakat beragama dan beradat (Lilis, 2023). Hal ini tertuang dalam Falsafah Minangkabau sebagai pemersatu dikenal dengan Adat

Basadi Syara'- Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) (*Ibnu Amin.*, 2022). Bahwa penerapan Adat Basandi Syara'- Syara' Basandi kitabullah menjadi suatu yang sacral dan dijadikan prinsip dalam menjalankan Agama, Adat dan Sosial kemasyarakatan (*Hafizah et al.*, 2021). Sijoda Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh sebagai Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun dalam upaya menjaga, memelihara dan melestarikan Agama, Adat dan Sosial.

Sijoda termasuk bagian Warisan Budaya masyarakat Minangkabau berasal dari Kota Payakumbuh yang masih dilestarikan oleh segenap masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan konvensi UNESCO Tahun 2003 akan pentingnya pelestarian dan perlindungan terhadap warisan budaya, karena di dalamnya menyimpan begitu banyak nilai-nilai kultural, sejarah, social dan filosofis (*Satria & Zalmi*, 2025).

Perkembangan informasi dan teknologi tidak menjadikan Tradisi Sijoda tergerus, akan tetapi menjadikan kemajuan itu sebagai daya dorong dan tersiarnya lebih massif warisan budaya ini. Media social dan perangkat lainnya sangat membantu proses beredarnya informasi dan kabar akan Tradisi Sijoda. Masyarakat Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh ini memiliki keunikan tersendiri dalam merawat Agama, Adat dan melanggengkan ikatan Sosial antar sesama masyarakatnya.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, hubungan antara budaya lokal dan agama telah menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ribuan suku dan budaya memiliki keragaman tradisi yang telah berkembang jauh sebelum kedatangan agama-agama besar seperti Islam. Ketika Islam mulai menyebar di Nusantara, proses penyebarannya tidak serta-merta menghapus tradisi lokal, melainkan terjadi akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya yang telah ada. Budaya lokal tidak hanya sebatas warisan leluhur yang bersifat estetis atau simbolik, tetapi juga memiliki peran yang fungsional dalam kehidupan masyarakat (*Hidayat et al.*, 2025).

Sangat pentingnya merawat sampai mengkaji secara mendalam Adat dan Tradisi sebagai warisan budaya Minangkabau, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, bahwa Kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya di Sumatera Barat, menjadi sorotan bagi perkembangan budaya Indonesia. Pasalnya, suku Minangkabau memiliki semboyan yang dikenal sebagai "Basandi Syara' Adat, Syara' Basandi Kitabullah" (*Hanif et al.*, 2023).

Studi-studi antropologis menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat yang menjalankan syariat Islam, seperti halnya Minangkabau antara agama dan adat berdampingan dalam menciptakan kedamaian dan ketentraman di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan, budaya Lokal atau warisan budaya tidak hanya sebagai pelengkap, tapi menjadi pendamping untuk tumbuhnya peradaban yang berazaskan Adat Basandi Syara'- Syara' Basandi Kitabullah. memperkuat identitas keagamaan yang bersifat kontekstual dan inklusif. Pengejawantahan nilai-nilai-nilai itu dapat terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Sijodah, di sana ada Nilai Agama, nilai Adat dan Nilai Sosial yang memberikan kontribusi dalam mengokohkan Warisan Budaya itu.

Sijodah sungguh sangat memberikan pesan yang sangat mulia dalam melestarikan warisan budaya dan sangat relevan dalam merawat Agama, Adat dan Sosial, apalagi transformasi teknologi dan informasi sudah mencapai puncaknya. Tradisi Sijodah sebagai alarm dan pengingat bagi masyarakat Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh dalam memperkuat hubungan Insaniyah dan Ilahiyah.

LANDASAN TEORI

Pembahasan terkait Sijodah, belum ada Literatur yang membahas secara spesifik, akan tetapi Sijodah di dalam proses pelaksanaannya berhubungan dengan Aqiqah, Bulan Ramadhan, Langgar/Surau dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat.

(*Nakia & Yeilendra, 2024*) dalam Jurnal dengan Judul: Struktur Penyajian Barzanji pada Acara Aqiqah di Kenagarian Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan, memberikan penyajiannya, pelaksanaan Aqiqah dengan Barzanji dengan adanya Kitab khusus yang dibacakan kepada peserta aqiqah, biasanya kitab itu berisikan tentang kisah kehidupan Muhammad SAW, di tambah dengan menghadirkan seniman yang memainkan alunan irama tersendiri, seperti: marhaban dan lain sebagainya.

(*Eljambaky & Ade, 2024*) dalam jurnal dengan Judul: Evolution of Sunnah in the Aqiqah Tradition of Kamang Mudiak Community in Agam Regency, West Sumatera, Kamang Mudiak sangat memperhatikan Aqiqah sebagai perintah agama Islam, maka menjadi `aib di masyarakat, apabila ada masyarakat yang tidak mengakikahkan anak-anak mereka. Sehingga pemimpin adat dan pemuka masyarakat membuat norma adat terkait pelaksanaan aqiqah ini. Hal ini bertujuan, aqiqah tidak hanya perintah agama, itu pun termasuk norma adat setiap orang tua yang memiliki anak sudah waktu aqiqah untuk segera megaqiqahkan anak-anaknya.

Dua aertikel di atas dari persamaan dengan Tradisi Sijodah adalah sama-sama melaksanakan Aqiqah sesuai prinsip-prinsip syari`at Islam, Artikel Nakia dan Yeilendra menitikbertkan pada proses Barzanji dalam kegiatan pelaksanaan Aqiqah, sedangkan pada artikel Eljambaky dan Ade lebih memperhatikan pada aturan-aturan bagi orang tua yang tidak mengaqiqahkan anak-anaknya.

Adapun dalam kajian dari Sijodah, ada tiga Aspek Penting dalam pelaksanaannya, pertama: Aqiqah sebagai perintah Agama (Syari`at Islam), kedua: Adanya setiap rumah membawa dulang yang berisikan berbagai menu, ini menjalankan adat dan tradisi, ketiga: Adanya pertemuan masyarakat pada suatu tempat yang dikhususkan, hal ini sebagai mempererat silaturahmi sesama masyarakat.

Pembahasan tentang Sijodah memiliki peluang bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam. Karena muatan-muatan dan pembahasannya sangan berbeda dengan peneliti sebelumnya. Untuk itu peneliti akan mendeskripsikannya pada bagian-bagian berikutnya tentang Sijodah dalam perspektif Agama, Adat dan Sosial di Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam pembahasan ini dengan menggunakan Metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif Analisis. Data yang dikumpulan melalui wawancara terhadap respondens dengan melibatkan beberapa orang respondens. adapun alat yang digunakan adalah pedoman wawancara, Rekaman HP dan Alat Tulis.

Dalam pelaksanaan pengambilan data, ada lima orang respondens memberikan data tentang tradisi Sijodah, kemudian dilakukan pengolahan, analisis data, verifikasi data secara tidak beraturan, tergantung dari kesiapan respondens, karena data tertulis belum ada, data hanya secara lisan dan dilengkapi dengan foto-foto proses pelaksanaan, kemudian dilakukan paparan terurai secara deskriptif sesuai temuan yang di dukung dengan referensi lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sijodah

Sijodah merupakan Tradisi yang berkembang dan masih tetap dilaksanakan sampai sekarang oleh seluruh masyarakat Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Bahwa Sijodah berasal dari kata سَجَدَ – يَسْجُدُ – سَجْدَةً artinya sujud, menundukkan kepala sampai ke tanah. Pandangan ini disampaikan oleh responden satu dan dua, Sijodah adalah cara orang mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pelaksanaan Tradisi Sijodah. Ada sebagian berpendapat, Sijodah adalah Juadah yang berarti pengenalan, bekal (*WJS Poerwadarminta*, 1985).

Beberapa pemahaman masyarakat terkait Sijodah sebagaimana diuraikan di atas menjadi penting untuk dijadikan pegangan dalam menjalankan Tradisi yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sijodahj itu pada prinsipnya menjalin silaturahmi dan menjalankan syari`at Islam berkenaan dengan Aqiqah. Adanya hablum minan An-Nas dan Hablum Minal Allah. Antara horizontal dan vertical menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan bagi masyarakat Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh.

Nilai-nilai dalam Sijodah

Sijodah memiliki nilai-nilai bagi masyarakat Minangkabau, khususnya bagi masyarakat Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh, adapun nilai-nilai itu Adalah sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Nilai agama yang menjadi pegangan orang Minangkabau adalah Agama Islam. Bahwa Wilayah Minangkabau merupakan wilayah penting di Indonesia yang ditandai dengan kepatuhan mendalam pada kepercayaan Islam dan tradisi budaya yang kuat. Karakteristik khas ini berkontribusi pada ekspresi unik praktik Islam yang diamati dalam konteks Minangkabau (Tungkai, 2017). Penanaman dan pemahaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat Minangkabau sehingga selaras, sesuai dan sejalan antara nilai-nilai Islam dengan adat Minangkabau.

Islam, di sisi lain, mengatur hubungan antara individu dengan Tuhan yang biasa disebut habl min Allah (*hubungan dengan Tuhan*) dan juga mengatur hubungan antara individu dalam masyarakat, yang biasa dikenal sebagai habl min al-nās (*hubungan dengan manusia*) (Tono et al., 2019).

Nilai Agama yang terkandung dalam menjalankan Tradisi Sijodah itu adalah Nilai-nilai Islam dan segala aturan-aturan yang sejalan al-Quran dan Sunnah. Pesan Moral terhadap Sijodah itu adalah melaksanakan Sunnah Aqiqah terhadap orang tua yang pada saat lahirnya dan telah mencapai usia di Aqiqahkan, orang tuanya tidak memiliki kemampuan dalam mengaqiqahkan, maka ada sebagian masyarakat memiliki kemampuan untuk memberikan keringan kepadanya, supaya Aqiqah bagi bayi yang lahir terlaksana sesuai ketentuan syari`at. Di sinilah Nilai Agama termanifestasi bagi seluruh masyarakat Ompang Tanah Sirah.

Nilai Agama tidak berjalan dengan sendirinya, akan tetapi ada Adat yang melingkupinya, sehingga lahirnya falsafah sebagai pegangan bagi masyarakat Minangkabau, bagaimana bersyara` dan beradat?, falsafa itu adalah Adat Basandi Syara`, Syara` Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

2. Nilai Adat

Secara etimologis, istilah "adat" berasal dari bahasa Sanskerta, "a" berarti "tidak", dan "datu" berarti benda atau materi. Oleh karena itu, "adat" secara harfiah berarti "tidak ada materi" (Aziz et al., 2020). Bahwa "adat" merujuk pada "ajaran atau praktik yang tidak berfokus pada objek atau material". Kata ini juga berasal dari bahasa Arab yang menunjukkan kecenderungan yang ada dalam norma sosial masyarakat dengan tujuan untuk mencapai keunggulan.

Sistem adat Minangkabau bertalian erat dengan Islam. Menurut filsafat hidup orang Minangkabau, antara adat dan agama berjalan secara sinergis, tidak ada pertentangan antara adat dan agama. Hubungan antara adat dan agama diungkapkan dalam sebuah falsafah Minangkabau yang sangat terkenal; "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Syara' Mangato Adat Mamakai. Cermin Nan Indak Kabua, Palito Nan Indak Padam (Novita Siswayanti, 2016).

Nilai Adat dalam Sijodah sudah tercermin bagi masyarakatnya, sebelum diselenggarakan perhelatan itu secara bersama, maka dilaksanakan ber-*iyaya* (*bermusyawarah*) dengan melibatkan tokoh masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Adat serta segenapa masyarakat. Dalam adat Minangkabau dikenal dengan "*Bulek Aia dek Pamuluah, Bulek Kato dek Mufakaik*" artinya: pertemuan bersama menghasilkan kebulatan kata (*pandangan*) dalam menjalankan suatu kegiatan. Selanjutnya dilanjutkan tentang hidangan beradat dengan membawa piring besar (dikenal dengan sebutan: *Talam* atau *dulang*) yang dilamnya di penuhi dengan menu-menu adat sesuai kesepakatan yang dibuat. Semua itu di bawa dari semua rumah dengan membagi apa saja menu bawaan sesuai kesepakatan. Karena situasinya pelaksanaan pada Bulan Ramadhan, maka menu Ramadhan pun menjadi perhatian sesuai syar'iat Islam. Karena masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi Falsafanya yaitu Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Kuatnya Adat menjadi faktor utama dalam melaksanakan Sijodah di Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh.

3. Nilai Sosial

Menjadi penting untuk diperhatikan nilai sosial dalam mencapai tujuan tertentu dalam suatu masyarakat dengan menjunjung tinggi berfikir logis, rajin, ulet, tekun, jelas visi dan misi serta konsisten dalam menjalankan, supaya tujuan tercapai (Pramadji Tri, 2004). Apabila dilihat dari Sijodah sekaitan dengan pandangan Pramadji Tri, bahwa masyarakat bersatu padu dalam mencapai tujuan dengan melibatkan masyarakat dengan berlainan latar belakang, dan memfungsikan mereka sesuai kapasitas atau keahlian masing-masing. Bagi masyarakat, kegiatan ini adalah Tradisi yang sudah menjadi bagian penting untuk dilestarikan. Kebersamaan menjadi penguat bagi mereka Ompang Tanah Sirah dalam membantu dari fikiran, tenaga dan materi, supaya Tradisi Sijodah tetap lestari sepanjang masa.

Tradisi Sijodah dalam masyarakat

Tradisi Sijodah sudah ada dilaksanakan oleh masyarakat Balai Batuang Ompang Tanah Sirah Kota Payakumbuh semenjak Tahun 1960 yang dipelopori oleh Muchtar. Pada masa itu, Ia

sebagai kepala Jorong (*pemimpin Masyarakat*). Tradisi Sijodah sebagai menjalankan perintah Agama Islam dan membumikan adat bagi seluruh masyarakatnya. Pesan Agama dari Sijodah itu dengan pelaksanaan Aqiqah bagi masyarakat kurang mampu atau ada sebagian masyarakat yang belum mampu mengaqiqahkan putra putrinya.

Sijodah sebagai sebutan bagi masyarakat dalam menjalankan perintah Agama. Pelaksanaan Sijodah dilaksanakan pada Bulan Ramadhan pada hari ke 25, 27 dan 29. Pelaksanaannya satu hari, ketentuan harinya atas mufakat dari hasil kesepakatan yang dilaksanakan oleh Pemuka Masyarakat, mulai dari Kepala Jorong, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan seluruh Masyarakat yang dilibatkan secara langsung dalam menyukseskan Tradisi Sijodah ini.

Pemilihan Bulan Ramadhan sebagai pelaksanaan Sijodah, sesuai kepercayaan Umat Islam, bahwa Bulan Ramadhan memiliki banyak keutamaan, semua amalan dilipat gandakan dan semua dosa di ampuni, sehingga manusia selepas pelaksanaan Ramadhan Puasa dan Qiyamnya dilahirkan dalam keadaan Fithri (*suci/bersih*), bagaikan bayi yang terlahir kembali.

Dalam pelaksanaan Tradisi Sijodah ini, ada beberapa tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakannya sebagai berikut:

1. Kata Sepakat

Sebelum Tradisi Sijodah dijalankan, maka semua tokoh dan warga masyarakat duduk bersama melakukan perundingan tentang bagaimana mekanisme pelaksanaan Sijodah ini. Termasuk di dalamnya dibicarakan putra putri dari masyarakat yang ikut terlibat di aqiqahkan serta jumlah kambing yang ada dan harinya.



Gambar 1. Pengumuman Tanda dimulainya Sijodah

2. Menyembelih Kambing

Dalam Tradisi Sijodah, kambing sebagai hewan aqiqah, sebagai terlihat sebagian masyarakat turut serta membawa dan menyembelaha kambing itu.



Gambar 2. Masyarakat membawa kambing dengan Motor



Gambar 3. Masyarakat Memperbaiki setelah di sembelih



Gambar 4. Masyarakat melakukan pemotongan kecil-kecil



Gambar 5. Kambing sedang di masak dalam kuah

3. Acara Aqiqah

Setelah selesai memasak daging kambing dan bahan lain yang dibutuhkan pada Tradisi Sijodah, maka daging kambing sebagian dibungkus dan sebagian lagi dihidangkan pada hamparan surau (*longgo*).



Gambar 6. Pembungkusan daging

Daging Kambing yang dibungkus itu dengan memperhatikan, bahwa setiap warga masyarakat Balai Batuang menikmati secara bersama-sama Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenrasi sampai hari ini. Cara yang dilakukan oleh panitia adalah dengan memberikan kupon terhadap warga masyarakat yang belum berkesempatan untuk

menghadiri juadah, di sisi lain dengan keterbatasan kapasitas mushalla/lonngo menjadi faktor utama untuk dilakukan pembukusan terhadap lauk-lauk yang sudah dimasak secara bersama. Membukus ini bertujuan agar semua masyarakat Balai Batuang menikmati hasil dari kambing yang sudah di masak. Pada masa-masa awal mula Tradisi ini dijalankan belum ada kebiasaan ini dilakukan, karena dengan jumlah masyarakat pada waktu itu belum banyak, dan semua masyarakat tumpah ruah menghadiri jamuan itu dengan hikmat. Pada masa-masa selanjutnya disusun serangkaian aturan dalam upaya meningkatkan keteraturan bagi masyarakat.



Gambar 7 Pembagian kupon belum berkesempatan untuk menghadiri juadah

Tradisi ini dilakukan juga dengan menghidangkan semua masakan dalam hampan longgo/mushalla. Longgo/Mushalla yang dijadikan tempat Jamuan itu ada dua yaitu Lonngo Potai dan Longgo Nurul Yakin yang ada di Balai Batuang Kelurahan Tanah Sirah Kota Payakumbuh.



Gambar 8 Menghidangkan semua masakan dalam hampan longgo/mushalla

Kondisi masyarakat menghadiri Tradisi Sijodah. Hal ini terlihat ketua Panitia memberikan pembinaan dan bimbingan kepada seluruh masyarakat, bahwa pentingnya Tradisi ini dilakukan sebagai bukti mempererat dan menjalin silaturahmi tanpa adanya strata sosial yang memisahkannya.

Tradisi Sijodah ini sebagai ajang bagi masyarakat berkumpul sekali setahun dalam mempererat ukhwh islamiyah dan mendekatkan diri secara sungguh kepada Allah SWT. Bulan Ramadhan dijadikan sebagai pertemuan semua warga masyarakat tanpa terkecuali, karena pemahaman masyarakat, bahwa Bulan Ramadhan adalah Bulan yang mulia dari bulan-bulan yang lain, di dalamnya setiap amalan dilipatgandakan pahalanya. Kebiasaan ini sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun sampai sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sijodah merupakan warisan budaya yang berasal dari Kota Payakumbuh, tepatnya di Balai Batuang Ompang Tanah Sirah. Sijodah sebagai sebutan bagi masyarakat dalam memberikan keringanan untuk menjalankan syari'at dan fungsi sosial. Potret masyarakat Balai Batuang Tanah Sirah sebagian besar hidup sebagai petani dan sulitnya kehidupan mereka, sehingga Aqiqah sebagai perintah agama, mereka belum memiliki kemampuan dalam menjalankannya. Para pemuka masyarakat termasuk pimpinan masyarakat berinisiatif untuk membantu anak-anak dari wartga masyarakat yang orang tuanya belum memiliki kemampuan untuk mengaqiqahkan putra putrinya. Sedangkan anak-anak mereka sudah ada yang berumur 2 tahun, 4 tahun, bahkan sudah ada remaja dan dewasa. Menjalankan perintah Agama menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan oleh masyarakat, apalagi pelaksanaan Aqiqah. Pelaksanaan Aqiqah menjadi penting sebagai perintah Agama. Masyarakat sudah menumbuhkan kebiasaan ini secara turun temurun dengan memperhatikan kehidupan masyarakat kondisi Tradisi ini yang di dalamnya ada nilai Agama, Adat dan Sosial. Nilai Agama berupa pelaksanaan Aqiqah dalam rangka mendekatkan (*Taqarub*) diri kepada Allah SWT.

Sijodah memiliki nilai-nilai yang senantiasa dilestarikan sampai sekarang, Nilai Agama, Nilai Adat dan Nilai Sosial. Ketiga Nilai ini melekat kepada seluruh lapisan masyarakat. Menjalankan agama terhadap pelaksanaan Aqiqah bagian dari praktek yang dilakukan dalam Tradisi Sijodah. Tidak hanya hal itu, Tradisi ini dilakukan persis di bulan Ramadhan pada sepuluh malam terakhir menjadi alasan tersendiri dalam menyemarakkan malam bulan Ramadhan yang disebut dengan malam Lailatul Qadr dengan artian malam dan siangnya mempunyai lipatan pahala yang sangat luar biasa, dalam surat Al-Qadr diterangkan, malam yang lebih baik Dari seribu bulan. Setiap masyarakat yang terlibat yang anak-anak mereka ikut Aqiqah dan masyarakat lain yang ada di Balai Batuang ompang Tanah sirah membawa Juadah untuk berbuka dengan berbagai isian adat dan juga makanan-makan untuk berbuka. Di sisi lain, Tradisi Sijodah sebagai ajang silaturahmi dan berkumpulnya seluruh masyarakat dalam rangka memperkokoh ukhwh Islamiyah dan Taqarub kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E., Dzofir, M., & Widodo, A. (2020). The acculturation of islam and customary law: An experience of Minangkabau, Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 131–160. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.7197>
- Eljambaky, G., & Ade, I. (2024). Evolution of Sunna in Aqiqah Tradition of Kamang Mudiak Community Agam District West Sumatera. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, 2(2), 112–126. <https://doi.org/10.59371/jawab.v2i2.78>
- Hafizah, H., Ananda, A., Fatimah, S., & Ilham, M. (2021). Implementation of Abs Sbk Value in Life of Minangkabau People. *European Journal of Education Studies*, 8(7), 220–230. <https://doi.org/10.46827/ejes.v8i7.3817>
- Hanif, M. H., Febriani, S. R., & Bedra, K. G. (2023). Internalization of Living Qur'an Values for Millennial Generation in the Traditions of Birth, Marriage and Death in the Minangkabau Tribe. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.25>
- Hidayat, M., Randi Pratama Murtikusuma, Y. S., Maulidi, & Meilysa Ajeng Kartika Putri. (2025). Peran Budaya Lokal dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap

- Komunitas Adat yang Menjalankan Syari'at Islam. *KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 1–11.
- Ibnu Amin. (2022). Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2), 15–26.
- Lilis. (2023). Tradisi-Tradisi Dalam Pengembangan Harta Warisan di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal*, 2(1), 7–14.
- Nakia, S. B., & Yeilendra, S. (2024). Struktur Penyajian Barzanji pada Acara Aqiqah di Kenagarian Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(4), 118–127.
<https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.465>
- Novita Siswayanti. (2016). Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau. *Dialog*, 39(1), 43–46.
- Pramadji Tri. (2004). Perspektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya Bangsa. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Budaya Pertanian*, 2(4), 324–339.
- Satria, R. Y., & Zalmi, F. N. H. (2025). Transformasi Pengetahuan Tak Tertulis: Pendekatan Metaliterasi Dalam Dokumentasi Warisan Budaya Lisan Minangkabau. *Al Ma'arif*, 5(1), 63–75.
- Tono, S., Syibly, M. R., Mu'allim, A., Nurozi, A., & Purwanto, M. R. (2019). The harmonious relationship between minangkabau custom and Islam in the distribution of inheritance. *Al-Shajarah*, 2019(Special Issue Sharia hand Law), 39–55.
- Tungkai, donald Q. (2017). Varian Islam Nusantara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(no.2), 273–294.
- WJS Poerwadarminta. (1985). *Kamus Bahasa Indonesia*.